



Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Pembuatan Dimsum: Upaya Meningkatkan Kualitas Ekonomi Masyarakat

Muhammad Al Mighwar¹, Ad Huri², Amel Liya Putri³, Karin Nafisa⁴, Yuni Rahmawati⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: malmighwar@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kegiatan akademik yang menghubungkan mahasiswa dengan masyarakat untuk mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam bentuk pemberdayaan. Artikel ini membahas program KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung tahun 2024 yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Dimsum. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas UMKM Dimsum yang ada di daerah tertentu. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa berkolaborasi dengan pelaku UMKM dalam aspek produksi, pemasaran, dan manajemen bisnis. Artikel ini juga mengeksplorasi dampak yang dihasilkan dari program ini serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dimana pemberdayaan UMKM melalui pelatihan pembuatan dimsum yang dilakukan KKN SISDAMAS menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas ekonomi di masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, KKN SISDAMAS, UMKM, Dimsum, Kualitas Ekonomi

Abstract

Community Service Program (KKN) is one of the academic activities that connects students with the community to implement their knowledge in the form of empowerment. This article discusses the SISDAMAS KKN program of UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung in 2024 which is focused on community empowerment through Dimsum Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This program aims to improve the economic welfare of the community through strengthening the capacity of Dimsum MSMEs in certain areas. Through a participatory approach, students collaborate with

MSME players in aspects of production, marketing, and business management. This article also explores the impacts generated from this program as well as the challenges faced in its implementation. . Where the empowerment of MSMEs through dimsum making training carried out by the SISDAMAS KKN is an alternative for improving the quality of the community's economy.

Keywords: *Community Empowerment, Kkn Sisdamas, MSME, Dimsum, Economic Quality*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam konteks Indonesia, pemberdayaan masyarakat melalui UMKM menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi masalah ekonomi, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah(Mutmainnah Nurul et al., 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro merupakan suatu unit usaha yang jumlah pekerja tetapnya hingga 4 orang, untuk usaha kecil pekerja tetapnya antara 5 sampai 19 orang, dan usaha menengah jumlah pekerja tetapnya dari 20 hingga 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk kedalam kategori usaha besar. Pentingnya keberadaan usaha mikro kecil dan menengah dalam kancang perekonomian nasional tidak hanya karena jumlahnya yang banyak, tetapi juga dalam hal banyaknya kemampuan menyerap tenaga kerja (Salman. A, et al.,2022)

Pada dasarnya, UMKM adalah arti usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan UMKM sebagai pondasi utama sektor perekonomian masyarakat, hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan kemandirian dalam berkembang pada masyarakat khususnya dalam sektor ekonomi (Gramedia Blog, 2020). KKN SISDAMAS (Kuliah Kerja Nyata dan Pengabdian kepada Masyarakat) yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung merupakan program rutin yang menggabungkan unsur pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Program KKN pada UMKM (dimsum) ini, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Desa Wangunsari, khususnya di RW 06, mengalami tantangan ekonomi yang signifikan. Mayoritas penduduk di wilayah ini bekerja sebagai buruh harian dengan pendapatan yang minim, sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN di desa tersebut, terlihat bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas hidup warga melalui penambahan sumber penghasilan. Selain itu, karang taruna di RW 06 yang sebelumnya aktif kini mengalami penurunan aktivitas karena ketua mereka sedang

melanjutkan studi. Kondisi ini menghambat upay kolektif untuk mengembangkan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan komunitas, seperti pengumpulan kas untuk mendanai program-program karang taruna.

Berbicara mengenai kontribusi UMKM dalam perekonomian, ketika masa pandemi yang gencar-gencarnya sekitar pertengahan tahun 2020 hingga pertengahan 2021, kita perlu membuat pengamatan terpisah antara pertumbuhan UMKM sebelum pandemi bagaimana UMKM berkontribusi positif dalam perekonomian serta upaya pemerintah dan berbagai pihak untuk mempertahankan UMKM sebagai sektor ekonomi yang sudah memberikan kontribusi dalam perekonomian serta mampu diperhitungkan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat yang bermuara pada perkembangan roda perekonomian ke arah yang lebih baik (Anindita, T., 2022). Inisiatif untuk meningkatkan ekonomi desa melalui pemberdayaan UMKM telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Namun, belum ada pendekatan yang secara spesifik menargetkan model bisnis seperti penjualan dimsum sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Pendekatan sebelumnya cenderung umum dan kurang berfokus pada strategi pemasaran produk spesifik yang dapat diadaptasi oleh masyarakat desa. Selain itu, program-program yang ada sering kali tidak memberikan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga masyarakat kesulitan dalam menjaga kelangsungan usaha mereka. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga mendukung masyarakat dalam mengembangkan dan memasarkan produk secara efektif.

Dimsum merupakan makanan tradisional Cina yang populer karena keindahan bentuk dan rasanya yang enak, selain bentuk dan rasanya terdapat pula keunikan lainnya seperti keindahan warna dan variasinya. Dimsum merupakan produk olahan yang biasa disajikan sebagai makanan cemilan dan telah dikenal luas oleh masyarakat(Hikmawati et al., 2017). Dimsum merupakan makanan berukuran kecil dimana memiliki kandungan gizi tinggi. Kebanyakan dimsum berisi daging ayam, ikan, udang, dan sayuran. Kepopuleran dimsum di Indonesia cukup luas dan amat di minati oleh masyarakat. Pada umumnya dimsum memiliki rasa asin, gurih manis dan pedas(Soechan, 2006)

Penelitian terdahulu yang relevan terkait UMKM mencakup beberapa studi, di antaranya penelitian oleh Sedinadia Putri (2020) yang menemukan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, terutama di masa pandemi COVID-19 sebelumnya. Selain itu, studi oleh Nurlinda dan Junus Sinuraya (2020) menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam menyangga perekonomian kerakyatan selama pandemi. Studi-studi ini menunjukkan pentingnya UMKM dalam mendukung perekonomian masyarakat, yang sejalan dengan fokus penelitian ini pada UMKM Dimsum(Meilinia, 2022). Dikemukakan juga dalam studi yang dilakukan oleh Atsna (2022) bahwa UMKM dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga,

memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Penelitian dilakukan oleh Rahayu (2023) mengemukakan bahwa usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak pembangunan dan perekonomian di Indonesia.

Tujuan dari pengabdian berbasis riset ini. Pertama, Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pemberdayaan UMKM melalui penjualan dimsum di RW 06, Desa Wangunsari. Kedua, Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengaktifkan kembali peran karang taruna dalam upaya pengembangan ekonomi desa. Ketiga, Terciptanya model bisnis yang dapat diandalkan, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga setempat.

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pelatihan pemberdayaan UMKM pembuatan dimsum di RW 06 Desa Wangunsari akan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap produksi dan pemasaran dimsum. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi selama produksi. Dengan PAR, masyarakat akan terlibat langsung dalam mencari solusi dan menciptakan pengetahuan baru yang relevan dengan kondisi mereka (Afandi, 2020).

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh kader PKK dan karang taruna RW 06 dengan pendampingan dari mahasiswa KKN 357 Desa Wangunsari. Pelatihan ini dilaksanakan di Balai Riung Masyarakat RW06. Kegiatan ini akan fokus pada pembekalan soft skill dan hard skill melalui penyampaian materi, praktik pembuatan dimsum, serta analisis pasar. Program ini terdiri dari tiga tahapan utama yang bertujuan untuk memastikan peserta memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses produksi dan strategi pemasaran UMKM dimsum, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Wangunsari. Berikut tahapan yang dilakukan:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tahap ini melibatkan diskusi awal dengan masyarakat RW 06 untuk mengidentifikasi masalah utama yang mereka hadapi, yaitu kebutuhan akan peningkatan pendapatan dan keinginan karang taruna untuk memperoleh pemasukan tambahan untuk kas kegiatan mereka.

2. Perencanaan Program

Bersama masyarakat dan karang taruna, tim pengabdian merencanakan program pemberdayaan UMKM dengan fokus pada produksi dan penjualan

dimsum. Perencanaan ini mencakup pemilihan lokasi pelatihan, penyusunan materi, serta penentuan strategi pemasaran.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan diikuti oleh kader PKK dan karang taruna dengan pendampingan dari mahasiswa KKN 357. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Riung Masyarakat RW 06 dan melibatkan pembekalan soft skill dan hard skill, seperti teknik pembuatan dimsum dan analisis pasar. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan peserta kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan usaha dimsum secara mandiri.

4. Pendampingan dan Implementasi

Setelah pelatihan, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Pendampingan ini meliputi supervisi dalam produksi, serta pemasaran produk dimsum.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan mengukur keberhasilan program melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan pengaktifan kembali kegiatan karang taruna. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Refleksi bersama masyarakat dilakukan untuk menilai efektivitas program dan merumuskan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Untuk menganalisis efektivitas program, digunakan data kualitatif yang diperoleh dari partisipasi masyarakat selama program berlangsung. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Untuk menganalisis efektivitas program, digunakan data kualitatif yang diperoleh dari partisipasi masyarakat selama program berlangsung. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kolaborasi antara mahasiswa dan pemuda dalam pembentukan Karang Taruna RW 05 Desa Cigoong telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan komunitas lokal, dengan capaian tiga hasil berikut.

a. Pemberdayaan UMKM

Melalui kolaborasi dengan mahasiswa dan pemuda, partisipasi masyarakat dalam kegiatan UMKM mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan adanya berbagai program dan kegiatan yang diinisiasi oleh mahasiswa

dan pemuda, seperti pelatihan keterampilan UMKM dimsum dir rw 06 desa wangunsari, menjadi lebih berkembang dan terdayakan.

b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Peran Karang Taruna

Kolaborasi antara mahasiswa dan pemuda juga telah berhasil memberdayakan generasi muda di Desa Wangunsari, dengan adanya pelatihan UMKM ini memberikan kesempatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan yang signifikan.

c. Peningkatan Kesejahteraan Warga sekitar.

Initiatif Karang Taruna yang melibatkan mahasiswa dan pemuda juga telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan Warga desa wangunsari , dengan adanya pelatihan dimsum di rw 06 desa wangun sari ini memberikan kesempatan untuk keberlanjutan UMKM serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wangunsari, khususnya di RW 06.

Tiga hasil kolaborasi mahasiswa dan pemuda tersebut merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari target capaian KKN Sisdamas Sistem Pemberdayaan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024 (LP2M UIN SGD, 2024) yang telah teragendakan dan terprogram dalam timeline dan empat tahapan siklus, dan penguatan sistem pemberdayaan masyarakat, sebagaimana tampak ringkasannya pada gambar berikut.



Gambar 1. Empat tahapan Siklus KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024

Dalam kontes kegiatan KKN Sisdamas Pemberdayaan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024, tiga hasil kolaborasi mahasiswa dan pelaku UMKM serta karang taruna tersebut telah sinergis yang ditempuh dan dicapai dalam empat tahapan siklus dalam rentang waktu 40 hari (tanggal 28 Juli- s/d 24 Agustus 2024), sebagaimana uraian kronologis kegiatan berikut:

1) 4 hari ke-1 (28-31 Juli 2024): Sosialisasi, Rembuk Warga dan Refleksi.

Pada tahapan siklus ke-1 ini, pengabdi dan peneliti serta pemuda Desa Wangunsari melakukan tiga hal, yaitu:

- a) Adaptasi yakni proses penyesuaian diri pada setiap anggota masyarakat yang beragam di desa wangunsari , terutama pemudanya, untuk mengenalkan diri dan mensosialisasikan program-program KKN Sisdamas Pemberdayaan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024.
- b) Rempug Warga yakni proses musyawarah mufakat di antara mahasiswa, RT, RW, pelaku UMKM, pemuda, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi secara tertulis/terdokumentasi berbagai masalah, kebutuhan, potensi, dan harapan/ekspektasi.
- c) Refleksi Sosial, yakni proses menumbuhkan kesadaran kritis warga terhadap akar penyebab permasalahan sembari mencari solusinya; disatu sisi karang taruna yang pasif dan pelaku UMKM yang membutuhkan permasalahan serta kurangnya pemahaman mengenai pembayaran berbasis digital (QRIS). Sementara di sisi lain, sebagian besar pemuda ada yang memiliki bakat mumpuni sebagai pelaku UMKM, serta pelaku UMKM yang sudah memiliki banyak ide kreatif yang bila ditumbuhkembangkan akan sangat bermanfaat bagi warga setempat dan warga lainnya

2) 4 hari ke-2 (01-04 Agustus 2024): Pemetaan dan Pengorganisasian Sosial

Pada tahapan siklus ke-2 ini, pengabdi dan peneliti serta pemuda desa wangunsari melakukan dua hal, yaitu:

- a) Pemetaan, yakni proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data mengenai berbagai aspek permasalahan di desa wangunsari. Tujuan pemetaan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi ekonomi di desa wangunsari.
- b) Pengorganisasian, yakni memfasilitasi pelaku UMKM dan Krang Taruna di desa wangunsari antara lain, infrastruktur desa, mata pencaharian warga desa, sarana umum desa serta potensi pelaku umkm dan karang taruna desa wangunsari yang perlu ditumbuh kembangkan dalam hal UKMKM dan penggiat UMKM.

3) 4 hari ke-3 (05-08 Agustus 2024): Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Pada tahapan siklus ke-3 ini, kelompok KKN serta Karang Taruna desa wangunsari mengolah data hasil sosial refleksi sebelumnya.

- a) *Academic* (konseptor) yakni, merancang, mengembangkan serta menciptakan konsep-konsep akademis didesa wangunsari untuk memastikan program yang relevan dan berkualitas tinggi.
- b) *Government* (Regulator) yakni, meidentifikasi dan memastikan badan pemerintah yang mengawasi aktivitas yang terjadi dimasyarakat desa wangunsari untuk menjaga ketertiban, keamanan, kesejahteraan dan keadilan sosial.
- c) Media (*Expende*) yakni, memperluas jangkauan distribusi di desa wangunsari, untuk memainkan peran penting dalam memperluas akses informasi dan kualitas komunikasi dalam masyarakat.
- d) Bisnis (*Enabler*) yakni, mengidentifikasi individu, organisasi yang memfasilitasi serta mendukung pertumbuhan bisnis di desa wangusari dimana peran untuk mendorong untuk membantu perkembangan bisnis di desa wangusari.
- e) 21 hari ke 4 (09-29 Agustus 2024): Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi

Pada tahapan siklus ke-4 ini, pengabdi dan peneliti serta pemuda desa yang sudah tergabung dalam Karang Taruna dan pelaku UMKM Desa Wangunsari berkolaborasi sinergis melaksanakan program prioritas yang telah disepakati sebelumnya, kemudian melakukan pengawasan-evaluasi secara berkelanjutan, baik mandiri oleh pemuda desa sendiri maupun kolektif oleh pemuda desa dan warga serta mahasiswa, demi perbaikan dan pengembangan program berkelanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan UMKM Penjualan Dimsum RW 06, Desa Wangusari

Tahapan pelatihan ini dimulai dengan memperkenalkan berbagai jenis bahan yang akan digunakan dalam pembuatan dimsum, termasuk penjelasan tentang kualitas dan fungsi masing-masing bahan. Setelah peserta memahami bahan-bahan yang diperlukan, tahap selanjutnya adalah mempersiapkan semua bahan dan peralatan yang dibutuhkan, seperti alat pemotong, kukusan, dan pengaduk, untuk memastikan proses pembuatan dimsum berjalan lancar.

Tabel 1. Bahan dan Alat pembuatan dimsum

Nama Bahan	Satuan
Daging ayam	Blender/ <i>chopper</i>
Tepung sagu	Baskom
Kulit pangsit	Spatula
Telur	Kukusan
Garam	Sendok
Lada	Talenan
Gula	Pisau
Saus tiram	Nampan
Minyak wijen	Penjepit
Kecap asin	Parutan keju
Bawang putih	Kompor
Penyedap	
<i>Topping</i> : wortel, daun bawang	

Setelah peserta dikenalkan dengan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pembuatan dimsum, langkah berikutnya adalah masuk ke tahap pengolahan. Tahap ini mencakup keseluruhan proses pembuatan dimsum, yang dijelaskan lebih rinci melalui diagram alir berikut.



Gambar 2. Tahapan Pembuatan Dimsum

Ada beberapa titik kritis yang harus diperhatikan untuk memastikan hasil dimsum yang maksimal. Berikut adalah beberapa titik kritis tersebut: 1) Penggunaan bahan segar, daging ayam yang digunakan harus segar dan berasal dari bagian paha yang memiliki tekstur kenyal berotot serta kulit yang menambah tekstur pada dimsum. 2) Proses penghalusan daging, daging tidak boleh dihaluskan terlalu lembut, sebaiknya menggunakan chopper dengan hasil yang masih agak kasar agar tekstur daging tetap terasa dalam dimsum. 3) Takaran tepung, menggunakan tepung dengan takaran yang lebih sedikit dibandingkan berat daging akan menghasilkan dimsum yang lebih lembut, kenyal, dan juicy. 4) Penggunaan bumbu, bumbu yang digunakan harus minimalis, agar rasa asli daging tidak tertutup oleh bumbu yang terlalu kuat. 5) Pemilihan kulit dimsum, kulit dimsum harus tipis dan transparan saat dikukus. Disarankan menggunakan kulit yang berbentuk bulat dengan diameter 10 cm untuk hasil yang optimal. 6) Menjaga kelembapan dimsum, untuk menjaga kelembapan dimsum selama proses pengukusan, semprtkan sedikit air pada permukaan dimsum

agar kulitnya tidak mengering. 7) Waktu pengukusan, pengukusan dimsum sebaiknya tidak terlalu lama, cukup selama 10 menit agar sari-sari dari ayam tetap terjada dan tidak menghilang.



Gambar 3. Proses Pembuatan Dimsum



Gambar 4. Proses Pengukusan Dimsum



Gambar 5. Hasil Proses Pembuatan Dimsum

2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Peran Karang Taruna

Langkah berikutnya dalam pelatihan ini adalah menghitung harga jual dari produk dimsum yang telah dibuat. Harga jual adalah jumlah yang dibebankan kepada

konsumen untuk setiap produk yang dijual. Penentuan harga jual ini didasarkan pada beberapa komponen biaya, yaitu biaya produksi, biaya non-produksi, dan laba yang diinginkan. Berikut adalah cara menentukan harga jual dimsum dalam satu kali produksi:

Tabel 2. Perhitungan biaya produksi

No.	Kebutuhan	Biaya
1	Harga bahan baku	Rp 100.000
2	Gas	Rp 5.000
3	Air	Rp 6.000
4	Kemasan	Rp 20.000
Total		Rp 131.000

Berdasarkan perhitungan biaya produksi diatas total biaya kebutuhan dimsum dalam satu kali produksi sebesar Rp 131.000. dari biaya tersebut, diperoleh sebanyak 120 potong dimsum. Rencana penjualan produk adalah dengan mengemasnya dalam bentuk box yang berisi 5 potong dimsum per box. Harga jual yang ditetapkan untuk setiap box adalah Rp 10.000. dengan demikian, total potensi pendapatan yang dapat diperoleh dari satu kali produksi ini adalah Rp 240.000, yang didapat dari penjualan 24 box dimsum. Pendekatan ini memungkinkan untuk menutupi biaya produksi sekaligus menghasilkan keuntungan yang memadai.

Melakukan penjualan dengan berbagai promosi dapat memperluas jangkauan pasar, diperluakan upaya promosi yang lebih agresif serta pemanfaatan media online. Dengan memanfaatkan platform media sosial dan situs web, penjualan dimsum dapat menjangkau lebih banyak calon pembeli dan meningkatkan kesadaran akan produk dimsum yang ditawarkan. Selain itu, pendekatan kolaboratif dengan komunitas setempat, khususnya melalui kegiatan car free day, juga sangat efektif. Kegiatan ini tidak hanya membantu memasarkan produk secara langsung kepada konsumen, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat dan personal antara penjual dimsum dan konsumennya. Dengan demikian, konsumen akan lebih mengenal produk dan merasa lebih terhubung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas dan penjualan.

Pelatihan pembuatan dan pemasaran dimsum yang dilakukan di Desa Wangunsari, RW 06, menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif dari Ibu-ibu PKK dan Karang Taruna menandakan tingginya antusiasme dan komitmen mereka terhadap program ini. Selama pelatihan, peserta tidak hanya menyimak penjelasan instruktur dengan baik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab terkait proses

pembuatan dimsum. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil menarik minat peserta dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai teknik pengolahan dimsum.

3. UMKM: Model Bisnis Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Warga Setempat

Dari sisi produksi, peserta pelatihan berhasil membuat dimsum dengan kualitas tinggi, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Proses pengolahan yang dilakukan, mulai dari pemilihan bahan hingga pengemasan, mengikuti prosedur yang diajarkan sehingga menghasilkan produk yang sesuai dengan ekspektasi. Titik-titik kritis dalam pembuatan dimsum, seperti pemilihan bahan yang segar, penghalusan daging yang tepat, dan waktu pengukusan yang optimal, telah dikuasai oleh peserta, yang kemudian diaplikasikan dengan baik dalam praktik.

Berikut adalah data hasil pengamatan selama pelatihan, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan perkembangan keterampilan peserta:

Tabel 3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
Pengetahuan tentang bahan	45%	85%
Kemampuan dalam mengelolah dimsum	40%	80%
Pemahaman tentang teknik pengemasan	30%	75%
Kesiapan untuk memasarkan produk	25%	70%

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa metode Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk dimsum. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahap proses, mulai dari pemilihan bahan hingga strategi pemasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Afandi (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan PAR dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program pengembangan kapasitas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah mampu menjawab tujuan pengabdian, yaitu mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa

Wangunsari, khususnya di RW 06. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui UMKM dapat menjadi model yang efektif dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa.

E. PENUTUP

Kolaborasi antara mahasiswa dan pemuda dalam pembentukan Karang Taruna RW 06 Desa Wangunsari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, telah membawa dampak yang positif dan signifikan bagi pemberdayaan UMKM. Kolaborasi ini telah meningkatkan partisipasi masyarakat, memberdayakan generasi muda, dan meningkatkan kualitas hidup di desa tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan Karang Taruna menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemuda, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program dibidang ekonomi. Melalui inisiatif ini, masyarakat desa wangunsari dapat merasakan manfaat nyata dari adanya UMKM sebagai wadah untuk mengembangkan potensi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas ekonomi di desa wangunsari.

Selain itu, kerja sama ini telah memberi generasi muda kesempatan untuk belajar kewirausahaan, kepemimpinan, dan keterampilan. Mahasiswa dan pemuda desa wangunsari dapat menjadi aktor perubahan yang aktif dalam proses pembangunan komunitas mereka dengan mendukung UMKM. Singkatnya, kolaborasi mahasiswa dan pemuda dalam pelatihan pembuatan dimsum meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan ekonomi desa wangunsari. Di masa depan, para pengabdi, peneliti, dan stakeholder terkait dapat membangun desa yang lebih mandiri, inklusif, dan berkelanjutan dengan terus memperkuat kerja sama ini dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang ada.

Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar pelatihan serupa dilanjutkan dengan fokus pada pengembangan keterampilan manajemen bisnis dan pemasaran digital bagi para peserta. Selain itu, penting untuk mengevaluasi secara berkala perkembangan UMKM Dimsum dan memberikan bimbingan lanjutan guna memastikan keberhasilan dan pertumbuhan usaha ini di masa depan. Kolaborasi dengan pihak-pihak lain, seperti pemerintah daerah dan institusi pendidikan, juga dapat diperkuat untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) serta, semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada warga RW 06 Desa Wangunsari yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan. Ucapan terima

kasih juga kami sampaikan kepada Karang Taruna Desa Wangunsari atas kolaborasi yang erat dan peran aktif dalam pelaksanaan program ini.

Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak akademis yang telah memberikan arahan serta dukungan selama proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini. Tidak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa KKN 357 Desa Wangunsari yang dengan penuh semangat turut serta dalam kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wangunsari dan menjadi langkah awal yang untuk pemberdayaan ekonomi desa melalui UMKM.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). articipatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 11.
- Hikmawati, L. K. (2017). emanfaatan Surimi Ikan Lele Dalam Pembuatan Dim Sum Terhadap Tingkat Kesukaan. Jurnal Perikanan Dan Kelautan, 64-72.
- Hmelo - Silver, Cindy and Barrows, Howard S. (2006). "Goals and Strategies of a Problem Based Learning Facilitator". The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning Volume 1 , 21-39.
- Meilinia, Z. M. (2022). Analisis Peran Umkm Dalam Mendukung Perekonomian Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Ekonomi Islam.
- Mutmainnah Nurul, F. &. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANTUAN UMKM: STUDI KASUS DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI. IAIN Parepare Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
- Novitasari, A. T. (2022). KONTRIBUSI UMKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ERA. Journal of Applied Business and Economic (JABE) , 184-204.
- Soechan, L. (2006). ariasi Dim Sum Gurih. . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan. Jurnal Akuntan Publik , 1-8.